

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Upacara *Nyadar* Bagi Masyarakat Islam Di Desa Pinggir Papas Kabupaten

Sumenep

SKRIPSI



Oleh:

Ahmad Zubaidi (E02211013)

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Zubaidi

NIM : E02211013

Jurusan : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Januari 2016

Saya menyatakan

Ahmad Zubaidi

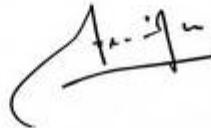
NIM: E02211013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ahmad Zubaidi ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 13 Januari 2016

Pembimbing



Feryani Umi Rosidah, S.Ag,M.Fil.]

NIP. 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Zubaidi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya,
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

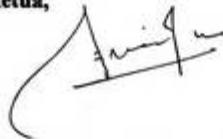


Dr. Muhid, M. Ag

NIP. 196310021993031002

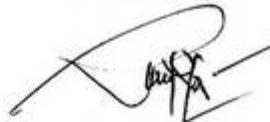
Tim Penguji:

Ketua,



Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Sekretaris,



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Penguji I,



Dr. Hj. Wivik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji II,



Muhammad. Afdillah, S.Th.I, M.Si, M.A
NIP. 198204212009011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Zubaidi
NIM : E02211013
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Perbandingan Agama
E-mail address : evikurnia769@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
Upacara Nyadar Bagi Masyarakat Islam Di Desa Pinggir Papas Kabupaten Sumenep

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 AGUSTUS 2016

Penulis,

(AHMAD ZUBAIDI)

ABSTRAK

Ahmad Zubaidi, (E02211013), *ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Upacara Nyadar Bagi Masyarakat Islam Di Desa Pinggir Papas Kabupaten Sumenep*, Pembimbing. Feryani Umi Rosidah, S.Ag,M.Fil.i, Prodi. Perbandingan Agama, Prodi. Studi Agama-Agama, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2016.

Kata kunci : Upacara, *Nyadar*

Melalui masalah ini, telah disusun Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan upacara *Nyadar* (2) untuk mengetahui masyarakat setempat memaknai upacara *Nyadar*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) menggunakan metode observasi, (2) menggunakan metode wawancara, dan (3) menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis yaitu data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan kondisi dilapangan. Sumber data dalam penelitian ini bersifat lapangan menggunakan sumber penelitian melalui (1) sumber primer dan, (2) sumber sekunder.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upacara *Nyadar* Upacara *Nyadar* di bagi menjadi tiga yaitu *Nyadar* pertama, *Nyadar* kedua dan *Nyadar* ketiga. Pada umumnya, prosesi upacara ini memakan waktu yang cukup lama. Lamanya waktu dikarenakan persiapan yang sangat mendetail guna kesempurnaan dalam kelangsungan upacara tersebut. Prosesi *Nyadar* ini diadakan dengan maksud untuk bersyukur dan mensyukuri nikmat dari Sang Pencipta. Prosesi jalannya Upacara *Nyadar* di lakukan selama tiga hari. Ini dimulai dari malam harinya. Sehari sebelum kegiatan inti esok harinya, malam harinya diadakan kegiatan slamatan yang dipimpin langsung oleh pemuka agama. Setelah selesai slametan, acara berikutnya yaitu memasang pranata sesaji ke dalam perahu-perahu kecil yang sudah disiapkan dalam prosesi upacara untuk keesokan harinya di larungkan oleh masyarakat ke laut. Makna yang diambil dari upacara *Nyadar* adalah sebagai pemohon pertolongan kepada Allah, sebagai sedekah masyarakat sebagai bentuk ungkapan trimakasih karena sudah ikut mendoakan, sebagai pendekatkan diri kepada Allah, sebagai ukhuwah Islamiyah, dan untuk melestarikan warisan nenek moyang.

BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN

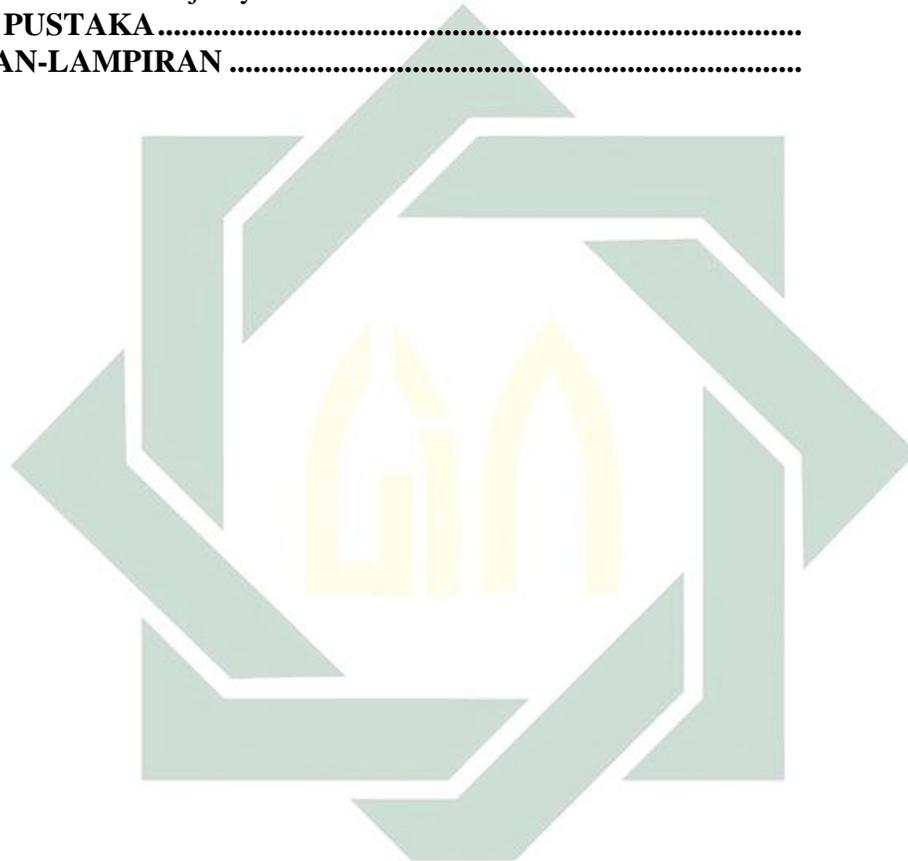
A. Pelaksanaan Upacara Nyadar61
B. Makna Upacara Nyadar63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan67
B. Untuk Riset Selanjutnya.....68

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Sumenep. Dan tradisi *Nyadar* ketiga dilakukan di setiap rumah warga Pinggirpapas, hal ini merujuk kepada tradisi *Nyadar* yang dilakukan oleh Indusari (adik Anggasuto) yang melakukan tradisi *Nyadar* di rumahnya sendiri.

Walaupun masyarakat Pinggirpapas umumnya beragama Islam, namun dalam pelaksanaannya tradisi *Nyadar* masih dipengaruhi oleh praktik-praktik Hinduisme yakni nilai-nilai kepercayaan animisme dan dinamisme. Seperti halnya membakar kemenyan sebelum ritual dimulai, membawa sesajen (baik berupa kembang sesaji ataupun makanan yang khusus dipersiapkan), dan menorehkan bedak di dahi ataupun di telinga. Hal yang terakhir ini memiliki makna bahwa seseorang telah mengikuti tradisi *Nyadar* dan ada pula yang mengasumsikan bahwa hal ini dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat pada saat seseorang melaksanakan tradisi *Nyadar*.

Namun masyarakat Pinggirpapas tidak mau dianggap menyekutukan Allah SWT atau melakukan bid'ah jika mereka melaksanakan ritual tradisi *Nyadar* tersebut. Karena mereka menganggap tradisi *Nyadar* ini merupakan bentuk rasa syukur mendalam mereka atas karunia Allah SWT yang telah memberikan nadi kehidupan kepada masyarakat Pinggirpapas atas hasil garam yang ditemukan pertama kali oleh Anggasuto. Dan sebagai ahli waris Anggasuto, wajib kiranya untuk meneruskan nilai nilai perjuangan beliau yang terkandung dalam tradisi *Nyadar*, khususnya dalam pembuatan garam sampai akhirnya berbuah hasil/ panen garam. Oleh karena itu, walaupun zaman sudah semakin modern, tidak mudah bagi masyarakat Pinggirpapas untuk menghilangkan tradisi *Nyadar* yang secara turun temurun selalu dilaksanakan tiap tahunnya hingga saat ini.

Qur'an(Fatihah) dimana semua yang hadir mengikutinya, lalu di ikuti oleh do'a khusus berbahasa arab bagi kesejahteraan yang diakhiri dengan kata amin oleh semua orang. Berbeda dengan acara sambutan, do'a dibaca lebih cepat dengan nada rendah dan kerap kali dengan berbisik. Setelah selesai, acara makan di mulai yang dicairkan dengan percakapan seakan-akan tidak ada perbedaan, tetapi tuan rumah sendiri tidak makan karena itu merupakan acaranya, kemudian para tamu pulang sambil berjabat tangan kepada tuan rumah seraya berkata "semoga hajatnya terkabul". Dalam pola yang lain yakni sedekah. Sedekah do'a yang di khususkan bagi yang sudah meninggal dunia, dengan mengundang saudara dan orang tua yang dihormati serta teman-teman di desa. Ada yang memimpin pembacaan rangkaian do'a yang panjang yang disebut tahlilan yang dimaksudkan agar yang meninggal dunia mendapat ganjaran kebaikan. Peristiwa ini lebih bercirikan islam. Sedekah sendiri berasal dari bahasa arab *Sadaqa* yang berarti derma, meskipun dalam acara ini sama sekali tidak ada derma dan pegangan dalam acara ini menurut sebagian orang adalah hadits atau tindakan Nabi. Selain ada sekumpulan sesajen tidak ada makanan simbolik dalam sedekah, hanya nasi dan lauk. Setelah acara makan berakhir, para tamu membawa pulang besek yang berisi makanan dan kue-kue manis(bukan sisa) yang disebut berkat. Sedekah kematian diselenggarakan menurut interval waktu tetap setelah meninggal: pada hari pertama, ketiga, ketujuh, ke empat belas, ke empat puluh, ke seratus, dan seribu hari. Sedekah yang lain diselenggarakan pada awal bulan puasa, sebelum perkawinan, sunatan dan yang lainnya. Kerapkali sedekah dikombinasikan dengan slametan yang sudah dibahas diatas dalam upaya menjembatani antara

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, Pada bagian ini membahas beberapa sub-sub bab diantaranya Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Keaslian penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Pada Bab ini membahas tentang kajian teori tentang hubungan Islam dan Budaya, upacara dalam budaya, konsep ritual dalam islam, budaya dan slametan.

Bab III Metode Penelitian Menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Pinggirpapas, di lihat dari letak geografis dan keadaan masyarakatnya; baik dari bidang sosial, bidang pendidikan, bidang ekonomi ataupun bidang agama, asal-usul Nyadar, pelaksanaan upacara Nyadar, keyakinan masyarakat terhadap upacara Nyadar, dan makna upacara Nyadar bagi masyarakat Pinggir Papas,

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Dalam bab ini menjawab rumusan masalah yaitu analisis tentang prosesi pelaksanaan upacara *Nyadar* dan makna upacara *Nyadar* dari persiapan hingga pelaksanaan upacaranya.

Bab V Penutup, Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.

Selain itu bab-bab tersebut, data penelitian juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk mendukung dan penguat skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hubungan Islam dan Budaya

1. Agama dan Budaya

Para ahli ilmu-ilmu sosial, khususnya Antropologi dan Sosiologi, yang perhatian utamanya adalah kebudayaan dan masyarakat manusia, telah mencoba untuk melihat agama dari perspektif masing-masing bidang ilmu dan pendekatan-pendekatan yang mereka gunakan, dalam upaya mereka untuk dapat memahami hakekat agama dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Pendekatan sebagai sebuah konsep ilmiah tidaklah sama artinya dengan kata pendekatan nyata yang biasa digunakan oleh umum atau awam. Kalau dalam konsep orang awam atau umum kata pendekatan diartikan sebagai suatu keadaan atau proses mendekati sesuatu, untuk supaya dapat berhubungan atau untuk membujuk sesuatu tersebut melakukan yang diinginkan oleh yang mendekati, maka dalam konsep ilmiah kata pendekatan diartikan sama dengan metodologi atau pendekatan metodologi. Pengertian pendekatan sebagai metodologi adalah sama dengan cara atau sudut pandang dalam melihat dan memperlakukan yang dipandang atau dikaji.¹ Sehingga dalam pengertian ini, pendekatan bukan hanya diartikan sebagai suatu sudut pandang atau cara

¹ Syaifuddin, Fedeani., 1988. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali,65

pandang tetapi juga berbagai metode yang tercakup dalam sudut dan cara pandang tersebut. Dengan demikian konsep pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai metodologi atau sudut dan cara pandang yang menggunakan kebudayaan sebagai kacamata. Permasalahannya kemudian, adalah, mendefinisikan konsep kebudayaan yang digunakan sebagai sudut atau cara pandang ini.

Di Indonesia, diantara para cendekiawan dan ilmuwan sosial, konsep kebudayaan dari Profesor Koentjaraningrat amatlah populer. Dalam konsep ini kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yaitu mencakup keseluruhan dari: (1) gagasan; (2) kelakuan dan (3) hasil-hasil kelakuan. Dengan menggunakan definisi ini maka seseorang pengamat atau peneliti akan melihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikirannya, yang dilakukan dan yang dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah sasaran pengamatan atau penelitian; dan, bukannya pendekatan metodologi untuk pengamatan, penelitian atau kajian. Sebagai pedoman hidup sebuah masyarakat, kebudayaan digunakan oleh warga masyarakat untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan hidupnya serta mendorong menghasilkan tindakan-tindakan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam rangka pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka.

Untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi interpretasi dan pemahaman, maka kebudayaan berisikan sistem-sistem penggolongan atau memilah-milah, menseleksi pilihan-pilihan dan menggabungkannya untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Dengan demikian setiap kebudayaan berisikan konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode untuk memilih, menseleksi hasil-hasil pilihan dan mengabungkan pilihan-pilihan tersebut.

Operasionalisasi dari kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah melalui berbagai pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pedoman moral, etika, dan estetika yang ada dalam setiap kebudayaan merupakan inti yang hakiki dalam setiap kebudayaan. Pedoman yang hakiki ini biasanya dinamakan sebagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya ini terdiri atas dua kategori:

- 1) Yaitu yang mendasar dan yang tidak dipengaruhi oleh kenyataan-kenyataan kehidupan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini biasanya dinamakan sebagai Pandangan Hidup atau World View.
- 2) Yang mempengaruhi dan dipengaruhi coraknya oleh kegiatan-kegiatan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan tersebut yang dinamakan etos atau ethos.

Kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, memungkinkan bagi masyarakat tersebut untuk dapat saling berkomunikasi tanpa menghasilkan kesalahpahaman. Karena dengan menggunakan kebudayaan yang sama sebagai acuan untuk bertindak maka masing-masing pelaku yang berkomunikasi tersebut dapat meramalkan apa yang diinginkan oleh pelaku yang dihadapinya. Begitu juga dengan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang sama-sama mereka pahami, maka

mereka juga tidak akan saling salah paham. Kebudayaan sebagai pengetahuan tentang dunia disekelilingnya akan relatif mudah berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan bagi kehidupannya. Tetapi kebudayaan sebagai sebuah keyakinan, yaitu nilai-nilai budayanya, terutama keyakinan mengenai kebenaran dari pedoman hidupnya tersebut, maka kebudayaan cenderung untuk tidak mudah berubah.

Konsep mengenai kebudayaan yang di kemukakan seperti tersebut diatas itulah yang dapat digunakan sebagai alat atau kacamata untuk mengkaji serta memahami agama. atau dalam kata lain di sinilah agama merupakan sistem budaya. Bila agama dilihat dengan menggunakan kacamata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan yaitu sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya. Sedangkan agama yang dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan oleh sebuah masyarakat, maka akan muncul sebuah keyakinan bahwa agama adalah sesuatu yang hanya sebatas yang kudus dan sakral yang dapat dibedakan dari pengetahuan dan keyakinan sakral dan yang profan yang menjadi ciri dari kebudayaan.²

² Koentjaraningrat, 1988. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bhratara, 73

Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal yaitu, lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut. Untuk dapat menjadi pengetahuan dan keyakinan dari masyarakat yang bersangkutan, maka agama harus melakukan berbagai proses perjuangan dalam meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan hakiki dari agama tersebut dan untuk itu juga harus dapat menyesuaikan nilai-nilai hakikinya dengan nilai-nilai budaya serta unsur-unsur kebudayaan yang ada, sehingga agama tersebut dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai unsur dan nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian maka agama akan dapat menjadi sistem nilai-nilai budaya dari kebudayaan yang ada tersebut.

Bila agama telah menjadi sistem dari kebudayaan maka agama juga menjadi bagian dari nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka berbagai tindakan yang dilakukan oleh para warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan mereka dalam sehari-harinya juga akan berlandaskan pada etos agama yang diyakini. Dengan demikian, nilai-nilai etika dan moral agama akan terserap dan tercermin dalam berbagai pranata, perilaku yang ada dalam masyarakat itu. Sebaliknya, bila yang menjadi inti dan yang hakiki dari kebudayaan tersebut adalah

nilai-nilai budaya yang lain atau yang berbeda dari pembahasan tersebut, maka nilai-nilai etika dan moral dari agama yang dipeluk oleh masyarakat tersebut hanya akan menjadi pemanis mulut saja atau hanya penting untuk upacara-upacara saja. Apa gunanya menggunakan pendekatan kebudayaan terhadap agama.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan yang telah dicetuskan oleh “Clifford Geertz”, yaitu “Pendekatan Interpretatif Terhadap Agama”. Dalam pendekatan ini, Geertz terfokus pada unsur-unsur yang terdapat dalam budaya. Aspek atau unsur terpenting dalam budaya adalah agama.

Menurut Geertz, agama merupakan *pattern for behaviour* atau pola tindakan. Agama disini dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang membekali manusia atau sebagai dasar manusia dalam melahirkan tindakan dan perilaku kesehariannya. Pola bagi tindakan terkait dengan sistem nilai atau sistem evaluatif, dan pola dari tindakan terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia. Hubungan antara pola bagi dan pola dari tindakan itu terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan.³

Aspek-aspek teoritis pendekatan interpretatif terhadap agama, dijelaskan Geertz pada salah satu esai yang dimuatnya kembali dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), yang bertajuk *Religion as a Cultural System* (1966). Geertz memulai esai

³Clifford Geertz, *Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 8-9

tersebut dengan menyatakan bahwa ia tertarik pada “dimensi kebudayaan” dalam agama. Menurutnya dalam satu kebudayaan terdapat ‘sistem-sistem budaya’ yang salah satunya adalah agama, yang akan terlihat ketika Geertz mendefinisikan tentang agama.

Bagi Geertz, agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas, dan bersamaan dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan keteraturan kebudayaan; dan bersamaan dengan itu agama juga mencerminkan keteraturan tersebut.⁴

Agama dan budaya memiliki hubungan saling keterkaitan yakni salah satunya terletak pada sifat dan asal-usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus.⁵ Hal yang sama juga diungkapkan Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Suparlan menyatakan bahwa pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu simbol pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan

⁴*Ibid*, Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, 90

⁵Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LkiS, 2003),126

simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol agama adalah simbol suci.⁶

Koentjaraningrat berpendapat bahwa *religie* merupakan bagian dari kebudayaan. Beliau menyimpulkan bahwa komponen system kepercayaan, system upacara dan kelompok-kelompok religious yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religious, jelas merupakan ciptaan dan hasil akan manusia.⁷

2. Islam dan Budaya Lokal

Di dunia ini sangat banyak ragam agama, baik besar maupun kecil, atau apa yang sering disebut sebagai agama-agama yang minoritas primitif. Islam, Kristen/katolik, dan Yahudi merupakan tiga agama besar di dunia, yang hingga saat ini dianut sebagai besar warga manusia di dunia. Islam sebagai salah satu agama besar di dunia hingga kini mendominasi agama-agama lain di Indonesia. Seperti agama-agama yang lain yang ada di dunia, Islam juga menitik beratkan sistem kepercayaan sebagai pokok ajaran.⁸

Dalam konteks sosial simbol-simbol agama dianggap sangat penting bagi masyarakat Islam, dengan tujuan untuk membedakan dengan kelompok masyarakat yang lain. Kalau sudah berhubungan dengan simbol-simbol agama, seringkali semakin

⁶Nur Syam, *Islam Pesisir*(Yogyakarta: LkiS, 2005), 16

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*(Jakarta: UI, 1964), 79

⁸ Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*(Yogyakarta: Teras, 2009), 48

sulit untuk membedakan antara pengalaman agama yang murni dengan budaya setempat. Mereka sangat mudah bercampur. Hal inilah yang menjadi jalan munculnya berbagai bentuk interaksi agama termasuk islam, dengan kebudayaan lokal sebuah masyarakat. Pengertian interaksi antara islam dan budaya memberikan penjelasan bahwa tidak sepenuhnya interaksi di antara keduanya adalah sesat dan menyesatkan. Ajaran islam tidak dapat diamalkan dengan sempurna tanpa peran akal terlaksana dengan baik tanpa sarana-prasarana yang merupakan hasil kebudayaan manusia.⁹

Islam dan budaya adalah dua hal yang niscaya hidup bersama tanpa pertentangan. Perintah menggunakan akal dan juga adanya tugas umat islam sebagai pengembang amanah menjadi khalifah di bumi mengilhami segenap umat islam untuk terus berfikir mengembangkan ilmu dan teknologi merupakan sebuah proses budaya yang pada gilirannya melahirkan peradapan. Kebudayaan islam adalah cipta, laku perbuatan, dan hasil ciptaan oleh seorang atau sekelompok orang islam yang dijelmakan oleh cara berfikir atau cara merasa atas dasar semangat islam.

Antara kebudayaan islam dan kebudayaan islam dalam banyak hal juga tampil sama, ketika setiap agama juga mempunyai ajaran yang sama tentang itu.interaksi diantara keduanya menjadi sesat dan menyesatkan ketika sumber ajarannya yang dicampur. Aqidah yang bercampur keyakinan adanya pengasa selain Allah akan menimbulkan kesesatan berupa kesyirikan. Ajaran ibadah yang dilakukan atau

⁹ Ibid, 52

ditambah-tambahkan dengan ajaran yang merupakan hasil pemikiran seseorang akan menimbulkan bidah yang juga sesat. Akibat dari peran budaya pula ketika muncul orang-orang yang menjadikan agama sekedar obat dalam kesusahan dan menjadi tak bermakna ketika sedang senang. Yang penting adalah, setiap umat islam sadar akan batas-batas antara ajaran agama yang benar dan murni dari Allah dengan kebudayaan yang merupakan hasil kreasi akal fikiran manusia.¹⁰

3. Upacara Dalam Budaya

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.¹¹

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Secara kamus, kata upacara memiliki

¹⁰ Ibid, 60

¹¹ <http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html/22-11-2015>

tiga arti. Pertama, tanda-tanda kebesaran. Kedua, peralatan (menurut adat istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Ketiga, perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Dalam bahasa Inggris, upacara dapat dipadankan dengan ceremony, yang berarti ritual for formal occasion.¹²

Istilah ritual ini berasal dari kata ritus yang secara kamus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan. Istilah ini bahkan seringkali digunakan sebagai sinonim bagi kata upacara. Ritual adalah segala hal yang berhubungan dan disangkut pautkan dengan upacara keagamaan.¹³ Adanya ritual merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini, simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.¹⁴

¹²M. Safrinal Lubis, dkk, *Jagat Upacara: Indonesia dalam Dialektika yang Sakral dan yang Profan* (Yogyakarta: Ekspresibuku, 2007), 30

¹³Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),96

¹⁴*Ibid* Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*,29-30

Tradisi atau adat adalah bagian dari kebudayaan yang masih eksis dilakukan. Tradisi menurut kamus bahasa Indonesia merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dari dulu sampai sekarang.¹⁵ Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan dimana dia berada dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala, kemudian diteruskan karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.¹⁶

Ritual dibedakan menjadi empat bentuk yaitu¹⁷:

1. Ritual magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja dengan daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitutif yang menggunakan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini ritual-ritual kehidupan menjadi sangat khas.
4. Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan meteri suatu kelompok.¹⁸ Ritual ini berbeda dengan ritual konstitutif, karena tujuannya lebih dari sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial, tidak saja

¹⁵Pius Artanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 756

¹⁶Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 87

¹⁷Max Gluckman, *Essay On The Ritual Of Social Relations* (Manchester, 1966), 23-24

¹⁸Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 19

sendiri merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Peralatan dan perlengkapan ritual menjadi salah satu komponen penting dalam ritual. Suatu ritual tidak dapat dilaksanakan bahkan dipandang tidak sah, apabila peralatan dan perlengkapan yang menyertai ritual belum tersedia. Secara umum, benda-benda peralatan dan perlengkapan yang dipakai memiliki makna tersendiri bila dipergunakan dalam suatu ritual.²¹

4. Konsep Ritual Dalam Islam

Dari segi tujuan, ritual islam dapat dibedakan menjadi tiga pula, *yaitu*:

- a. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi;
- b. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan didunia ini;
- c. Ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukannya;

Macam-macam ritual

- a. Ditinjau dari tingkatannya dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan:
 1. Ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam. Umpamanya, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ni disepakati oleh para ulama karena berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadist Nadi Muhammad Saw.

²¹*Ibid*, Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 97

2. Ritual Islam yang skunder adalah ibadah shalat sunnah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjama'ah, shalat tahajjud, dan shalat dhuha.
3. Ritual Islam teritier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Umpamanya, dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda , “orang membaca ayat kursiy setelah shalat wajib, tidak tidak akan ada yang menghalanginya untuk mauk syurga. Meakipun ada hadist tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa bacaan ayat kursiy setelah shalat wajib adalah sunnah. Karena itu, membaca ayat kursiy setelah shalat wajib hanya bersifat *tahsini*.²²

b. Meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis /mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.

²² <http://alu-syahrudin.blogspot.co.id>. Di lihat pada tanggal 14-10-2015

4. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.
5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Secara umum, ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-Quran dan sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Quran maupun dalam sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah *marhabaan*, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad saw (*muludan* Sunda), dan *tahlil* yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji.

4. Budaya dan Slametan

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas, hal ini disebabkan kondisi sosial budaya masyarakat antara satu dengan lainnya berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia dalam kehidupan masyarakat. Manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual, kebutuhan-

kebutuhan tersebut sebagian besar terpenuhi oleh kebudayaan berfungsi bersumber kepada masyarakat itu sendiri. Di samping itu kebudayaan berfungsi untuk menghadapi kesulitan dan kekuatan alam dan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.²³

Hasil pemikiran, ciptaan dan karya manusia merupakan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama. Hal ini terjadi pada masyarakat jawa yang jika memulai satu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do'a dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, serta menyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib.²⁴

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhurnya dan tuhan. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari rasa takut, segan dan hormat kepada leluhur. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat dan segala aktifitas yang menyertainya ini dapat dianggap

²³ Sidi Gazalbi, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), 43

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 322

sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap tuhan, disamping juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Keterkaitan kebudayaan dan masyarakat itu tampak lebih jelas dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki banyak kesamaan dan interaksi sosial. Kebudayaan cenderung akan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Meskipun anggota masyarakat datang silih berganti akibat faktor kematian atau kelahiran.²⁵

Perkembangan kebudayaan merupakan hal yang wajar, tetapi tidak harus mengubah unsur-unsur lama yang nyata masih tampak aslinya. Satu ciri penting dalam upacara Nyadar adalah masih kuatnya unsur saklar yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri di atas maka upacara Nyadar dapat diartikan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis namun terpola dalam sistem idea tau gagasan bersama oleh setiap anggota masyarakat.

Manusia senantiasa hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungan, hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang disebut juga “ sistem sosial” yang dalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya dalam upacara, ritus dan sebagainya. Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat, merupakan upacara religi yang

²⁵ Soejono Soekamto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: Gramedia,1969), 74

dilaksanakan oleh kelompok masyarakat, yang didasarkan pada adat istiadat kebiasaan atau suatu kepercayaan yang menandai kesaklaran dan kenikmatan peristiwa tersebut.²⁶

Teori Andrew Betty ini, mengupas tentang upacara slametan yang dilakukan oleh masyarakat islam hindu di Banyuwangi yang berada di suatu ruang walaupun terdapat perbedaan-perbedaan keyakinan namun, mereka sepakat untuk melakukan slametan secara bersama-sama, dengan dipimpin oleh pemimpin masing-masing agama yaitu Kiai dan pendeta.²⁷ Betty mengatakan bahwa, slametan merupakan suatu rangkaian upacara makan seremonial yang dilakukan secara bersama dengan menyajikan sesaji berupa makan, adanya sambutan resmi, dan doa. Peristiwa atau upacara semacam ini terlihat sederhana saja, jika dilihat dan berpatokan pada *potclah* atau upacara kematian dan kata-kata dari sambutan-sambutan²⁸ tersebut.

Menurut Betty ia tidak menemukan slametan ini terdapat unsur penting yang merupakan symbol seperti nasi tumpeng, ayam bakar dan lain-lain. Tergantung dari jenis slametan dan tujuan slametan yang dilakukan oleh semua masyarakat baik individu ataupun kelompok. Bagi orang Madura penganut mistisme menganggap ungkapan pemujaan itu sebagai doa.

Namun dengan demikian, menurut Betty ada hal yang terpenting pula selain adanya doa dalam acara slametan yakni makna yang terkandung didalam upacara atau ritual

²⁶ Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru , 1992), 379

²⁷ Andrew Betty, *Variasi Agama di jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, ter.Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada,2001), 197

²⁸ Andrew Betty, *Variasi Agama di jawa*, 35.

tersebut. Hal ini dikarenakan slametan memiliki makna atau dimaknai yang berbeda-beda; dan perbedaan makna itu terletak pada interpretasi²⁹ masyarakat atau orang yang hadir dalam slametan tersebut.

Kemudian koentjaraningrat juga menggolongkan upacara sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu:

1. Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti slametan hamil tujuh bulanan, kelahiran, kematian dan saat setelah kematian.
2. Slametan yang terkait dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian dan pasca panen.
3. Slametan yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar islam.
4. Slametan pada saat-saat tidak tertentu yang berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menepati rumah baru, menolak bahaya dan lain-lain.³⁰

Komponen dari setiap upacara religi mempunyai fungsi sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu system yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Upacara dikategorikan sebagai slametan yang mempunyai arti sentosa, lepas dari bahaya.

Menurut Clifford Geertz, slametan terbagi dalam empat jenis:

²⁹ Andrew Betty, *Variasi Agama di Jawa*, 60

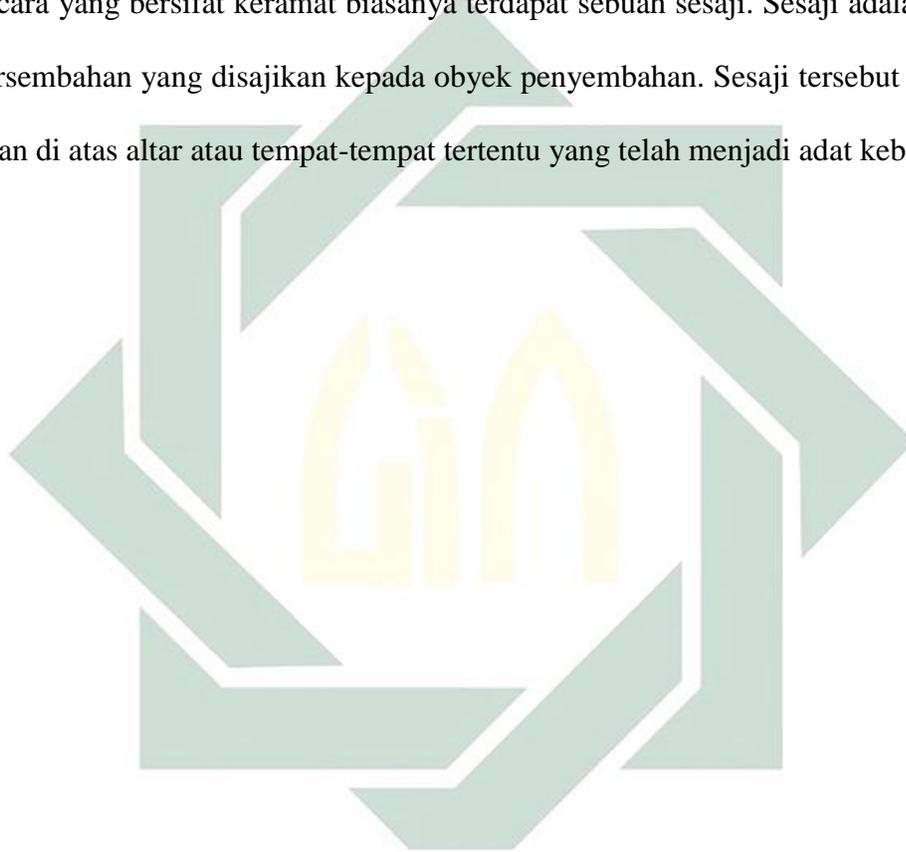
³⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), 341

1. Berkisar sekitar krisi-krisi kehidupan seperti: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.
2. Berhubungan dengan hari-hari raya islam seperti: Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya.
3. Berhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya: bersih desa (pembersihan desa dari roh jahat).
4. Slametan selalu diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit dan sebagainya.

Koentjaraningrat membagi upacara slametan menjadi dua yaitu: yang bersifat keramat dan yang tidak bersifat keramat. Upacara slametan yang bersifat keramat biasanya ditandai dengan adanya getaran emosi keagamaan, baik pada waktu menentukan dilaksanakannya atau pun pada waktu dilaksanakan upacara. Dasar dilaksanakannya upacara ini adalah adanya kekawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga suatu kebiasaan rutin yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Sedangkan upacara yang tidak bersifat keramat ialah slametan yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan baik bagi orang yang mengadakan ataupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara ini biasanya bersifat kegembiraan, seperti slametan pindah rumah, kaenaikan pangkat,

lulus ujian dan upacara yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang, dan upacara berkala yang berhubungan dengan pertanian.³¹

Upacara yang bersifat keramat biasanya terdapat sebuah sesaji. Sesaji adalah segala jenis persembahan yang disajikan kepada obyek penyembahan. Sesaji tersebut biasanya diletakkan di atas altar atau tempat-tempat tertentu yang telah menjadi adat kebiasaan.



³¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Pres, 1980), 348

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pinggir Papas

1. Keadaan Geografis

Madura sebagai wilayah kepulauan yang terletak di sebelah Timur pulau Jawa, terbagi atas empat Kabupaten, yakni : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dengan luas masing-masing sebagai berikut : Bangkalan 1260 km², Sampang 1233 km², Pamekasan 792 km² dan Sumenep 1989 km².

Desa Pinggir Papas adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Sumenep yang tepatnya berada di Kecamatan Kalianget. Daerah tersebut sangat terik karena terletak di dataran yang sangat gersang. Hanya karena berada di tepi pantai keterikan itu sedikit berkurang sebagai adanya hembusan angin laut. Hal ini disebabkan oleh adanya tipologi daerah yang berbentuk desa pantai/pesisir. Desa Pinggir Papas mempunyai luas wilayah 58.340 ha, yang terbagi atas tanah kering seluas 16.540 ha dan tanah basah dengan luas 41.800 ha.¹ Jarak desa Pinggir Papas dari kota Sumenep kurang lebih sekitar 10 km. adapun sumber mata pencarian utama warga desa Pinggir Papas adalah petani garam dan nelayan. Hal ini sesuai dengan tipologi daerah Pinggir Papas yang dikelilingi laut dan pesisir pantai.

¹ Data dokumen desa Pinggir Papas (batas wilayah desa)

Adapun desa Pinggir papas ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan desa Karang Anyar.
- b. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan desa Kebundadap Timur dan Kebundadap Barat.
- c. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Selat Madura.
- d. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan desa Nambekor.²

2. Kependudukan

Jumlah dari keseluruhan penduduk Desa Pinggir Papas 5.010 jiwa yang terdiri dari 2.439 jiwa laki-laki dan 2.571 jiwa perempuan. Adapun rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1, berikut ini:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Usia

N0	Usia	Jumlah
1	0-09 tahun	846
2	10-19 tahun	866
3	20-29 tahun	756
4	30-39 tahun	788
5	40-49 tahun	801
6	50-58 tahun	503
7	>59 tahun	460
Jumlah		5.010

Sumber : Monografi desa Pinggir Papas, 2014

Melihat tabel tersebut (komposisi usia); penduduk berusia 0-09 tahun berjumlah 846 jiwa, Usia 10-19 tahun berjumlah 866 jiwa, berusia 20-29 tahun

² Data dokumen desa Pinggir Papas (batas wilayah desa)

berjumlah 756 jiwa, berusia 30-39 tahun berjumlah 788 jiwa, berusia 40-49 berjumlah 801 jiwa, penduduk berusia 50-58 berjumlah 503 jiwa dan penduduk yang berusia diatas 59 tahun berjumlah 460 jiwa. Dari data tersebut penduduk usia 10-19 menduduki jumlah paling banyak dengan jumlah penduduk 866 jiwa.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Pinggir Papas, dapat dilihat pada tabel2, berikut ini:

Tabel 3.2
Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani garam	956
2	Nelayan	194
3	Buruh tani	625
4	Pegawai Negeri Sipil	33
5	TNI/POLRI	2
6	Karyawan Swasta	14
7	Pengusaha UKM	64
8	Industri Rumah Tangga	24
9	Pedagang Keliling	76
10	Pensiunan	7
11	Usaha lainnya	37
	Jumlah	2006

Sumber: Monografi desa Pinggir Papas, 2014.

Dari tabel mata pencaharian penduduk desa Pinggir Papas, dapat dijelaskan bahwa mata pencarian warga setempat sebanyak 2006 orang yang telah bekerja di berbagai profesi dan sisanya sebanyak 3004 orang yang tidak bekerja. Dari data-data tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa dua mata pencarian yang banyak

digeluti oleh masyarakat Pinggir Papas adalah petani garam dan buruh tani. Tetapi dari tingkat keberagaman masyarakat mengalami kemunduran dan penurunan. Hal ini disebabkan mereka yang sudah mulai lalai dan meninggalkan perintah-perintah agama karena terlalu sibuk untuk mencari kebutuhan hidup di dunia.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Pinggir Papas, dapat dilihat pada tabel 3, berikut ini:

Tabel 3.3
Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum/ Tidak Sekolah	1456
2	SD	1260
3	SLTP	1402
4	SMA	805
5	Diploma	27
6	Sarjana	60
Jumlah		5010

Sumber: Monografi desa Pinggir Papas tahun, 2014.

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, masyarakat desa Pinggir Papas termasuk desa yang lumayan maju, karena sampai sekarang masyarakat lebih mementingkan pendidikan. Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-

anaknya ke jenjang lebih tinggi cukup tinggi, mereka beranggapan dengan bekal ilmu yang tinggi akan mampu bersaing di era globalisasi.³

Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada perkembangan pola pikir masyarakat. Meskipun masyarakatnya tergolong masyarakat yang maju mereka tetap tidak mengabaikan tradisi yang ada. Mereka masih berpedoman pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang sudah ada yaitu suatu bentuk penghormatan kepada leluhur yang harus tetap dijaga yaitu penghormatan ritual *Nyadar*.

3. Budaya

Sebagai masyarakat Muslim, masyarakat Muslim Pinggir Papas kebudayaan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Dalam segi kebudayaan, kebudayaan mereka tergolong kebudayaan yang masih berpegang teguh kepada keyakinan nenek moyang terdahulu, terbukti dengan adanya acara-acara seperti: Ritual *Nyadar*, yang biasanya disertai dengan acara selamatan desa. Mereka berkeyakinan bahwa jika mereka sudah melaksanakan acara tersebut, maka Sang Pemilik alam semesta ini akan senantiasa memberikan perlindungan terhadap setiap warga masyarakat, khususnya warga masyarakat Pinggir Papas.⁴

³ Wawancara Bapak H. Abdul Hayat, kepala desa Pinggir Papas, 3 Agustus 2015

⁴ Observasi 3-6 Juni 2015

Selain upacara-upacara adat besar yang dilaksanakan, ternyata disana juga masih melestarikan atau bisa dibilang masih mempertahankan tradisi-tradisi, hal ini dari beberapa hal dibawah ini:

- a. Kesenian dalam berbagai upacara baik slametan desa maupun peringatan hari besar Islam/nasional, sering ditampilkan kesenian seperti hadrah, Diba'iyah, qasidah, dan lain-lain.
- b. Tradisi masyarakat Pinggir Papas selalu mengadakan slametan setiap bulan dan setiap tahun yaitu dengan menggunakan tradisi Islam dengan adanya pengajian dan doa bersama untuk upacara *Nyadar*. Pada hari-hari besar masyarakat Pinggir Papas juga mengadakan acara di masjid dengan mengadakan pengajian dan dan doa bersama. Dan dilanjutkan dengan makan-makan bersama.

Jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan mengadakan tahlilan pada malam hari selama 7 hari, dan mengundang tetangga dekat. Selanjutnya diadakan peringatan 40 hari, 100 hari dan ketika mencapai setahun (haul).⁵

Mereka yang berpegang teguh pada tradisi nenek moyang, biasanya mempunyai pikiran yang kolot, dan tertutup. Namun ternyata itu hanya apa yang kita lihat di luar saja. Jika kita melihat lebih detail dan lebih memiliki banyak waktu bersama mereka untuk sekedar bercengkerama ataupun beertukar pikiran, ternyata

⁵ Wawancara bapak Suhrawi, warga desa Pinggir Papas, tanggal 27 Desember 2015

kualitas pada taraf tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kegiatan baik ritual maupun nonritual, yaitu sebagai berikut:

- a. Tampak rutinitas dan kapasitas shalat berjamaah baik di masjid maupun di mushallah.
- b. Kesadaran masyarakat dalam melaksanakan zakat baik fitrah maupun harta/mal.
- c. Suasana kegiatan ramadhan yang nampak hidup.
- d. Pelaksanaan ibadah haji menunjukkan meningkat setiap tahun.
- e. Kegiatan pendidikan mengaji (membaca al-Qur'an) untuk anak-anak.
- f. Adanya lembaga pendidikan agama formal (TK, MI, MTs, MA).
- g. Adanya pengajian-pengajian agama pada acara walimah dan peringatan hari-hari besar islam baik pribadi maupun organisasi.
- h. Jam'iyah Diba'iyah giliran tiap anggota satu minggu sekali.
- i. Jam'iyah yasin oleh fatayat tiap anggota satu minggu sekali.
- j. Penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha.
- k. Suasana Idul Fitri tampak hidup.⁷

Sesuai adanya kegiatan keagamaan (perilaku masyarakat yang positif dan perilaku negatif). Manusia sebagai masyarakat yang tidak lepas dari salah ataupun lupa, tentu sebagian anggota masyarakat yang melakukan perbuatan tidak benar. Namun sepanjang penelitian penulis tidak menemukan penyimpangan yang berarti, seperti

⁷ Munawir, *Wawancara*, warga Pinggir Papas, 08 Juni 2015

perjudian, minuman keras, narkoba, pemerasan, pergaulan anak muda yang melampaui batas, dan lain sebagainya.

Mengenai kualitas keagamaan tersebut dapat dilihat dari adanya para ahli dibidang ilmu agama, para kiai, guru-guru agama maupun para sarjana agama. Dari hal-hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Pinggir Papas masih mempunyai nilai-nilai keagamaan yang kuat dan kehidupan sosial keagamaan yang bagus.

B. Nyadar di Desa Pinggir Papas

1. Asal-Usul Tradisi Nyadar

Pada zaman dahulu kala tepatnya di zaman pertengahan datanglah seorang mubaligh yang bernama Syekh Angga Suto tetapi masyarakat Sumenep lebih mengenalnya dengan sebutan Mbah Anggasuto. Menurut cerita yang ada beliau berasal dari Cirebon, Jawa Barat tetapi sebelumnya di kabarkan berasal dari negara Arab. Sebenarnya tujuan dari beliau ke Sumenep adalah untuk menyebarkan agama Islam.⁸

Menurut sejarah pada masa itu ada pasukan dari Bali yang hendak menyerang Keraton Sumenep tetapi mereka terdesak dan mundur mereka bersembunyi di Desa Pinggir Papas disaat itu Pangeran Anggasuto menyelamatkan mereka dan mereka menetap disana, suatu hari Pangeran Anggasuto bingung karena para Warga Bali tersebut tidak bisa menemukan mata pencaharian atau pekerjaan untuk berlangsungnya

⁸ Wawancara bapak Suhrawi, warga desa Pinggir Papas, tanggal 27 Desember 2015

hidup disana, maka berdoa Pangeran Anggasuto kemudian beliau berjalan disekitar pantai tiba-tiba dikagetkan oleh ombak yang menyerang beliau sehingga basahlah kaki dan pakaian bagian bawah beliau dan anehnya lagi bekas telapak kaki di pasir pantai dan air ombak yang mengenai kaki dan pakaian beliau tiba-tiba menjadi serbuk putih kemudian Pangeran Anggasuto mengambilnya dan mencium semakin penasaran akhirnya dicicipi dan disaat itu beliau berkata “*Accen*” dalam bahasa Madura dan dalam Bahasa Indonesia itu adalah Asin maka dinamakanlah Buje atau dalam Bahasa Indonesia adalah garam.

Nyadar adalah kekayaan tradisi masyarakat petani garam Desa Pinggir Papas. Nyadar dilakukan di sekitar kompleks makam leluhur, disebut juga asta, yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama Bujuk Gubang. Dalam setahun dilakukan tiga kali berturut-turut dengan rentang waktu satu bulan berselang. Pada Nyadar ketiga biasa mereka sebut dengan Nyadar Bengko. Lokasi Upaca adat tersebut berada di Dusun Kolla, Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi. Dari kota Sumenep sendiri untuk menuju lokasi masih harus menempuh jarak sekitar 13 kilometer lagi ke arah Selatan.⁹

Nyadar merupakan salah satu bentuk penghargaan warga pinggir papas tertahap leluhur mereka yang bernama Pangeran Anggosuto yang banyak berjasa memberikan pengetahuan mengenai teknik pembuatan garam. Upacara tersebut juga mempunyai tujuan yaitu untuk mengirim doa kepada leluhurnya karena dianggap sebagai orang

⁹ Wawancara bapak Suhrawi, warga desa Pinggir Papas, wawancara tanggal 27 Desember 2015

pertama yang menurunkan kepandaian membuat garam kepada masyarakat Sumenep. Setiap bulan Maulud, sebelum hasil garam dipanen, secara rutin diadakan upacara nyadar untuk mengenang, menghargai, dan menghormati arwah leluhur. Tidak hanya itu, upacara ini juga digunakan untuk penyebaran agama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya pembacaan naskah-naskah yang dibacakan para leluhur karena itu berisi ajaran-ajaran yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup umat manusia sehari-hari.

Mungkin anda sedikit heran karena diwaktu pelaksanaan Nyadar anda akan menemukan dua Budaya dari dua Kepercayaan dan Keyakinan yaitu antara Agama Islam dan Hindu tetapi anda jangan terlalu kaget mengingat nenek moyang Warga Pinggir Papas itu adalah Pasukan Bali yang menetap disana maka ada dua budaya yang bisa kita rasakan selama pelaksanaan Nyadar, sampai sekarang anda bisa menemukan keturunan dan Budaya Bali yang ada di Pinggir Papas.¹⁰

2. Pelaksanaan Upacara Nyadar

Nyadar pertama dan kedua dilakukan di sekitar asta Anggasuto, Syeh Kabasa, Syeh Dukun, dan Syeh Bangsa yang ada di Desa Kebundadap Barat, pada Nyadar ketiga dilakukan di desa Pinggir Papas. Konon hal ini juga berangkat dari nadar Syeh Dukun, yang juga ingin melakukan syukur tetapi hanya di lingkungan rumahnya (dalam Bahasa Madura disebut bengko) atau di antara keluarganya sendiri.

¹⁰ Wawancara bapak Suhrwi, warga desa Pinggir Papas, tanggal 27 Desember 2015

Menurut warga desa Pinggir Papas sebelum melakukan upacara Nyadar warga melakukan persiapan diantaranya:

Biasanya masyarakat Pinggir Papas melakukan persiapan untuk menyambut upacara nyedher mas, seperti di adakan rapat kampung (*Parampuken*) yang hanya di ikuti oleh para sesepuh-sesepuh desa. Di sana mereka membicarakan semua yang di butuhkan saat upacara nyedher. Benda-benda pusaka yang diperlukan saat upacara berlangsung akan dikeluarkan dan sebelum dipakai akan dibersihkan terlebih dahulu seperti tombak dan keris serta dibuatkan sesajen. Biasanya para sesepuh juga ada yang melakukan puasa dan itu bertujuan agar upacara yang dilaksanakan akan berjalan dengan lancar. Beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara berlangsung akan disiapkan pula piring panjang yaitu piring yang terbuat dari keramik dan digunakan wadah untuk makanan seperti nasi, telur, dan bandeng. Piring tersebut merupakan warisan yang diberikan secara turun-temurun kepada anak cucunya. Apabila ada anggota keluarga yang mengambil atau menjualnya akan mendapat celaka dikemudian hari.¹¹

Dari penjelasan warga tersebut hal tersebut harus dilaksanakan karena menurut keyakinan warga bila dilanggar akan terkena celaka. Jadi betapa pentingnya persiapan sebelum upacara Nyadar. Agar lancar dan semua terlaksana dengan baik. Adapun jenis-jenis persiapan Nyadar diantaranya:

a. Perembuken (Musyawarah)

Perembuken adalah musyawarah sekaligus sosialisasi. Dalam hal ini untuk mengumumkan bahwa pelaksanaan Nyadar yang telah di tentukan secara perhitungan bintang. Yang di awali oleh sesepuh desa bernama Pak Amin sebagai guru ngajai dan sekaligus tokoh masyarakat di desa Pinggir Papas. Lalu Bapak Suhrawi sebagai sekertaris desa di Pinggir Papas dan sekaligus panitia Nyadar.

¹¹ Wawancara bapak Suhrawi, warga desa Pinggir Papas, wawancara tanggal 27 Desember 2015

warga bermalam di rumah warga yang dekat dengan area makam. Acara ziarah dilaksanakan pada pukul 16.00 setelah warga berkumpul semua orang yang ikut Nyadar berbondong-bondong menuju pelabuhan yang ada di desa Pinggir Papas untuk menyebrang kedesa sebelah yaitu desa Kebundadap. Di desa Kebundadap merupakan area makam Anggasuto. Di pelabuhan warga sudah menyiapkan perahu yang dibuat untuk menyebrang. Jumlah perahu yang di siapkan setiap tahun selalu berubah-ubah dari tujuh perahu sampai Sembilan perahu. Karena yang mengikuti prosesi Nyadar sangat banyak jadi perahu itu sampai bolak-balik untuk mengangkut warga. Butuh waktu 20 menit untuk menyebrang. Setelah selesai menyebrang dan sampai di desa Kebundadap para warga menempuh perjalanan lagi sekitar 50 meter. Setelah sampai makam Anggasuto para warga langsung melakukan acara tahlilan yang dipimpin langsung oleh Pak Amin sebagai sesepuh desa. Setelah ziarah kubur masyarakat desa Pinggir Papas istirahat sebentar sebelum melanjutkan dengan kegiatan yang lain. Kegiatan yang di lakukan warga setelah istirahat yaitu masak bersama karena semua para ziarah bermalam di sekitar makam. Semua warga saling gotong royong untuk mempersiapkan semua. Nyadar pertama pun dimulai pada hari sabtu jam 09.00. Kegiatan yang pertama dalam upacara Nyadar yaitu tahlilan yang dipimpin langsung oleh Pak Amin, pembacaan naskah jati wara sempurnaning sembah, lalu tabur bunga, minum air kendi, dan yang terakhir

sebagai tokoh ulama', minum air kendi dan yang terakhir makan tumpeng bersama.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan upacara nyadar yang diadakan di desa Kebundadap, persyaratan tersebut ada hubungannya dengan peringatan Maulid Nabi, diantaranya:

- a. Pelaksanaan upacara tidak diperkenankan diadakan sebelum tanggal 12 Maulid.
- b. Selamatan yang diadakan tidak boleh melebihi besarnya selamatan yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.¹²

Dari syarat tersebut selain mengindikasikan bahwa Nyadar tumbuh dan berkembang setelah Islam masuk. Selain itu juga mengimplikasikan bahwa penghormatan terhadap leluhur mereka tidak boleh melebihi penghormatan terhadap Rasulullah. Peserta upacara nyadar terlebih dahulu diwajibkan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Semua prosesi yang dilaksanakan pada upacara nyadar mempunyai makna tersendiri, ada yang untuk keselamatan, mendapatkan berkah dan ampunan dari Allah SWT.

Seperti yang kita lihat diberbagai daerah di Indonesia ini pasti mempunyai upacara adat juga dan memiliki makna-makna tersendiri di lingkungannya. Sebagai penerus bangsa yang mencintai tanah air, kita harus selalu menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada disekitar kita saat ini.

¹² Wawancara bapak Suhrawi, sekretaris desa Pinggir Papas, tanggal 27 Desember 2015

Papas, sebagai tradisi orang kampung untuk bersyukur kepada Allah yang maha Besar.¹⁴

4. Makna Upacara *Nyadar* bagi Masyarakat Pinggir Papas

Menurut masyarakat Pinggir Papas makna Upacara *Nyadar* itu berbagai macam menurut salah satu warga maknanya yaitu:

Kalau menurut saya makna upacara nyadar itu sebagai meminta pertolongan kepada Allah karena Allah telah memberikan pertolongan kepada manusia. Lalu makna yang lain yaitu sebagai sedekah. Dengan adanya upacara *Nyadar* ini kita bisa bersedekah dan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga. Lalu ada dengan adanya upacara *Nyadar* ini kita semakin mendekatkan diri sama Allah karena upacara *Nyadar* ini menggunakan cara islami. Dan untuk melestarikan adat budaya nenek moyang. Itu menurut pendapat saya sebagai masyarakat desa Pinggir Papas.¹⁵

Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat bisa di ketahui bahwa Makna upacara *Nyadar* bagi masyarakat Pinggir Papas adalah sebagai berikut:

- a. Upacara *Nyadar* menjadi sarana untuk memohon pertolongan kepada Tuhan

Dengan diadakannya tahlil dalam upacara *Nyadar* bertujuan untuk memohonkan pertolongan, hal ini berdasarkan dari penuturan bapak mudin, memohon keselamatan di ambil dari surat Al-fatihah ayat 5 yang artinya “hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamulah kami mohon pertolongan”. Hal ini berlaku bagi para jama’ah yang mengikutinya dan tak terkecuali bagi penyelenggaranya, bagi warga Pinggir Papas, upacara *Nyadar* menjadi ajang untuk meminta pertolongan kepada Tuhan supaya mendapat

¹⁴ Wawancara bapak Suhrwi, warga desa Pinggir Papas, tanggal 27 Desember 2015

¹⁵ Hasil wawancara bapak Suhrwi, tanggal 27 Desember 2015

ampunan siksa kubur bagi yang meninggal, meminta pertolongan dijaga keselamatannya bagi bayi dan ibunya yang masih mengandung, juga meminta pertolongan supaya bayinya kelak sehat selalu dan menjadi anak yang shalih dan shalihah bagi bayi yang baru lahir, serta meminta pertolongan supaya desa yang mereka tempati dalam keadaan aman serta dalam lindungan Allah SWT, dan di lancarkan jalannya oleh Tuhan setiap melaksanakan acara.

b. Upacara *Nyadar* bertujuan sebagai Sedekah

Upacara *Nyadar* bermakna sedekah atau berbagi. Bersedekah atau berbagi dengan sesama merupakan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena dengan bersedekah orang juga bisa terbiasa untuk saling berbagi. Di samping itu, dengan bersedekah masyarakat juga bisa menjalin hubungan yang baik dengan tetangga. Sedekah ini juga dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan terima kasih karena mau hadir meluangkan waktunya untuk mendo'akan.

c. Upacara *Nyadar* memiliki nilai keagamaan

Upacara *Nyadar* memberikan makna yang Islamis terhadap pelakunya. Dalam prakteknya, kegiatan ini melakukan berbagai amalan yang berorientasi pada ritual peribadatan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Di dalam tradisi slametan, terdapat beberapa amalan keagamaan yang pada hakikatnya bernilai ibadah yang berguna untuk peningkatan keimanan terhadap sang pencipta. Di antaranya yaitu pembacaan tawassul, tahlil, membaca ayat-ayat

Al-Qur'an, membaca kalimah Thoyyibah, do'a serta dzikir yang ditujukan kepada sang pencipta Allah SWT.

d. Upacara *Nyadar* Sebagai ajang ukhuwah Islamiyah

Dengan dilaksanakannya upacara *Nyadar*, dapat dimaknai menjalin silaturahmi dan akan tercipta kehidupan yang tentram, damai dan harmonis. Karena pada dasarnya manusia adalah Makhluk sosial, dalam hal ini manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa orang lain.

e. Upacara *Nyadar* merupakan Warisan Nenek Moyang dan menjadi adat atau kebiasaan

Upacara *Nyadar* merupakan tradisi yang keberadaannya terbentuk secara turun temurun. Tradisi *Nyadar* merupakan tradisi yang sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat, karena tradisi *Nyadar* sudah ada sejak zaman nenek moyang. Maka dari itu tradisi *Nyadar* ini melekat dalam diri setiap warga dan menjadi suatu adat atau kebiasaan yang harus dilaksanakan, padahal jika tidak dilakukan juga tidak masalah.¹⁶

¹⁶ Wawancara bapak Suhrwi, warga desa Pinggir Papas, tanggal 27 Desember 2015

Bagi masyarakat sekitar, upacara ini sebagai ruang manifestasi keberagaman. Terlihat jelas bagaimana Tuhan sebagai *the causa prima* dapat diterjemahkan dalam menghormati dan menghargai alam dan sekitarnya. Dimana Tuhan tidak hanya digambarkan menjadi sesuatu yang Dia adalah Hal Yang Ghaib tetapi juga menjadi sesuatu yang nyata dan dekat. Kaitannya dengan hal tersebut diatas, masyarakat mulai sadar bahwa keselamatan dan keberuntungan dapat terjadi itu tergantung dari diri mereka sendiri. Karena berkaitan dengan alam, maka mereka harus menghargai, menjaga, menghormati serta melestarikan alam agar tetap terjaga kelestariannya.

Adanya ritual atau Nyadar tersebut merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol perannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini, simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.

Terlepas dari perlu atau tidaknya suatu ritual digelar, yang jelas untuk memahami atau perlengkapan sajen upacaranya saja masyarakat zaman sekarang banyak yang tidak tahu. Bahkan tidak sedikit orang menilai munculnya sebuah ritual Madura justru dianggap sebagai pemuja setan. Meskipun tidak sedikit pula

